

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM jamu herbal yang terdapat di Kabupaten Sampang Madura pada tahun 2011 yaitu sebanyak 20 UMKM yang beralamat di sekretariat Jl. Pahlawan G IV/4 (Mujanah *et al.*, 2015) dan pada tahun 2019 menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sampang dalam penelitian (Farida dan Fauziyah, 2020) sekitar 80 peracik jamu tradisional, 2 diantaranya sudah memiliki ijin resmi baik dari dinas kesehatan maupun dari BPOM. UMKM jamu di Kabupaten Sampang menghasilkan produk-produk unggulan, seperti madura sari, sari rapet (empot-empot), galian putri, manjakani, kuda hitam, pegel linu, jamu godog, jamu paka' dan jamu wangi-wangian agar tubuh menjadi harum (Sholihah, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistika Kabupaten Sampang 2024, Produksi di Kabupaten Sampang pada tahun 2023 untuk tanaman jahe, lengkuas, kencur, kunyit, temuireng, dan temulawak berturut-turut sebesar 29.359 kg, 19.690 kg, 38.829 kg, 19.822 kg, 25.997 kg dan 22.282 kg.

UMKM di Kabupaten Sampang yang masih aktif memproduksi dan memasarkan hasil olahan jamunya yaitu Kelompok Tani Aeng Lestari dengan nomor NIB 0220003621474 dan PIRT 21335270208-25. Kelompok Tani Aeng Lestari merupakan kelompok UMKM yang bergerak dan berfokus pada pengolahan rempah-rempah yang dijadikan jamu herbal. Kelompok usaha ini memulai usahanya saat pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Kelompok Tani Aeng Lestari memproduksi jamu yang dipimpin langsung oleh Bapak Mahfud. Jumlah produksi jamu pada kelompok usaha ini mencapai 1.008 pcs/bulan dengan 12 jenis varian yang dilakukan oleh 2 pekerja. Produksi yang dilakukan Kelompok Tani Aeng Lestari menggunakan bahan baku berkualitas. Bahan baku utama yang digunakan, yaitu jahe merah, kunyit, dan temulawak. Produk yang dihasilkan oleh Kelompok Tani Aeng Lestari yaitu jamu "RATOH". Produk ini dikemas dan dipasarkan dalam bentuk bubuk dan cair. Area pemasaran produk kelompok usaha ini, meliputi Kecamatan Ketapang dan Kecamatan Sampang. Bentuk tersebut menyesuaikan permintaan konsumen, dimana kebanyakan konsumen akan memilih produk yang praktis dan menarik seperti bentukan sediaan kapsul (Herudiansyah *et al.*, 2019).

Produk jamu herbal yang di produksi dalam bentuk serbuk dan cair semakin menurun jumlah permintaannya pada saat berakhirnya covid-19. Penurunan permintaan yang terjadi sekitar 60%, sehingga Kelompok Tani Aeng

Lestari yang awalnya memproduksi 1.008 pcs/bulan saat ini menjadi 604 pcs/bulan. Akibat penurunan tersebut Kelompok Tani Aeng Lestari berinovasi bentuk produk baru, seperti bentuk produk sediaan kapsul. Bentuk tersebut dijadikan inovasi baru karena banyak diminati oleh masyarakat. Sediaan kapsul dapat menutupi rasa bahan obat, mudah digunakan dan praktis untuk dibawa kemana-mana (Zakiah *et al.*, 2021).

Kelompok Tani Aeng Lestari dalam upaya untuk memenuhi permintaan konsumen dan menjaga keberlanjutan usaha, aspek produktivitas menjadi sangat krusial. Produktivitas diukur dari kemampuan UMKM menghasilkan *output* maksimal dengan *input* seminimal mungkin, baik dari segi waktu, tenaga kerja, maupun biaya. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi produktivitas adalah proses pengemasan. Bagian pengemasan pada sediaan kapsul memiliki tantangan tersendiri dibandingkan pengemasan produk jamu bentuk lain.

Memprediksi jumlah produksi dapat dilakukan dengan perhitungan waktu baku. Waktu baku adalah waktu yang digunakan sebagai standar berapa lama suatu pekerjaan harus dilakukan (Zadry *et al.*, 2015). Keuntungan perhitungan waktu baku yaitu dapat menentukan jumlah pekerja untuk mencapai target produksi, dapat mengestimasi biaya upah pekerja secara akurat, dapat dijadikan sebagai acuan dalam penjadwalan produksi dan pengadaan bahan baku. Selain itu dapat dijadikan sebagai acuan pemberian insentif bagi pekerja yang berprestasi dalam meningkatkan produktivitas pekerjaannya (Linda *et al.*, 2023).

Pendekatan yang dilakukan untuk perhitungan waktu baku yaitu secara langsung dan tidak langsung. Pendekatan secara langsung, seperti *work sampling*. Pendekatan secara tidak langsung, seperti *work factor* (WF), *maynard operation sequence time* (MOST), dan *methods time measurement* (MTM). *Work sampling* adalah suatu teknik untuk mengadakan sejumlah besar pengamatan terhadap aktivitas kerja dari mesin, proses atau pekerja (Zadry *et al.*, 2015). *Work sampling* biasanya digunakan dalam penelitian pengukuran prosentase waktu yang dibutuhkan pada setiap kondisi selain proses pengemasan, seperti waktu bekerja dalam menunjang produktivitas, optimalisasi jumlah kebutuhan tenaga kerja, dan waktu *servicing* mesin (Firda *et al.*, 2023; Umam *et al.*, 2018; Panggabean *et al.*, 2024). Pengukuran waktu baku proses pengemasan menggunakan metode waktu baku dengan pendekatan secara langsung sangat penting dilakukan karena dapat menentukan efisiensi kerja dan kapasitas produksi.

1.2 Rumusan Masalah

Kelompok Tani Aeng Lestari melakukan diversifikasi produk dalam bentuk produk herbal sediaan kapsul. Proses pengemasan produk herbal dalam sediaan kapsul belum pernah dilakukan pengukuran waktu baku. Pengukuran waktu baku diperlukan untuk memprediksi kemampuan produksi.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menentukan waktu baku pada proses pengemasan jamu herbal sediaan kapsul di kelompok tani aeng lestari.
2. Untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh pada waktu baku proses pengemasan jamu herbal sediaan kapsul di kelompok tani aeng lestari.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat membantu kelompok tani aeng lestari dalam mengukur waktu standar yang dibutuhkan dan mengukur kinerja karyawan pada bagian pengemasan jamu herbal sediaan kapsul.
2. Dapat dijadikan referensi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis.